

Perilaku Komunikasi Terpidana Kelompok Terorisme

Muhammad Khairil
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Tadulako Palu
Hp. 0811456664, e-mail: muh_khairil02@yahoo.com

Abstract

This study aimed to reveal the communication behavior of convicted terrorist groups during serving their sentence in prison. This study used a conceptual approach to verbal and non-verbal communication in studying the behavior of terrorist groups. This research was done by using qualitative method with a case study approach. The subjects of this research were convicted terrorist who committed terror after the conflict of Poso. The subject was determined purposively based on the criteria and the status of the terrorist such as leader, active cadre, active supporters, passive supporters, and sympathizers. The result showed two main behavioral communications. The first is verbal communication behavior of the convicted terrorists which is shown through tazkirah, tabliq, and taklim. The second is nonverbal communication behavior which can be seen by three aspects; (1) specific appearance with beard indicator, a black forehead, often seen in mosque, and well religious practice; (2) Wearing religious clothes, such as Arabic clothes with long dress and a trouser up the ankle, particularly when they want to perform their prayers along with others; (3) The attitude aspect of the convicted terrorists by clearly and openly rejects the ideology of Pancasila and Undang-undang dasar 1945.

Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk dapat mengungkapkan perilaku komunikasi terpidana kelompok teroris selama menjalani masa hukuman di dalam Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Secara konseptual penelitian ini menggunakan pendekatan komunikasi verbal dan non verbal dalam mengkaji perilaku komunikasi kelompok teroris. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini yaitu para terpidana teroris yang telah melakukan aksi teror pasca konflik Poso. Subjek ditentukan secara *purposive* berdasarkan kriteria dan statusnya yaitu ketua atau pimpinan, kader aktif, pendukung aktif, pendukung pasif dan simpatisan. Hasil penelitian menunjukkan pertama, perilaku komunikasi verbal terpidana kelompok teroris ditunjukkan melalui tazkirah, tabliq dan taklim. Kedua, perilaku komunikasi non verbal para terpidana kelompok teroris dapat dilihat pada tiga aspek yaitu (1) Penampilan dengan indikator jenggot, jidat yang hitam, sering berada di Masjid dan pengamalan ibadah yang lebih baik; (2) Pakaian dengan menggunakan gamis atau jubah dengan celana di atas mata kaki khususnya ketika hendak melaksanakan sholat berjamaah; (3). Aspek sikap yaitu para terpidana teroris dengan sangat jelas dan terang-terangan menolak ideologi Pancasila dan undang-undang Dasar 1945.

Kata Kunci : Komunikasi, Terorisme, Konflik

Pendahuluan

Fakta terorisme dan aktivitas teroris sangat berbahaya karena mengancam siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Aksi terorisme mengakibatkan kematian dan cacat seumur hidup kepada korban yang pada umumnya adalah orang-orang yang tak bersalah. Di samping itu, terorisme dapat menimbulkan kerugian materiil yang tidak sedikit. Kelompok teroris mungkin tidak dapat dihilangkan sama sekali karena berhubungan dengan keyakinan sekelompok orang yang tidak puas pada realitas. Gerakan terorisme merupakan pilihan strategis sekelompok orang dalam mengupayakan perubahan atas keadaan nyata melalui pemaksaan atau kekerasan.

Eksistensi teroris sangat samar dan terorganisir secara rapi dengan jejaring yang sangat rumit dan dinamis. Tidak mudah menelusuri dan memahami jejak dan target-target sasarannya. Beberapa orang yang terindikasi oleh aparat sebagai aktor teror di beberapa tempat di Indonesia, disinyalir terkait dengan aktivitas yang sama di daerah lain, bahkan diduga terkait dengan pihak luar negeri. Penilaian tentang eksistensi terorisme dan aktivitas teroris dengan jejaring organisasi yang samar dan bertingkat-tingkat, serta mobilitasnya yang sangat tinggi, merupakan fenomena yang hanya dapat dipahami melalui perilaku dari segi kerangka pikir dan kerangka bertindak subjek.

Beberapa daerah yang telah menjadi sasaran atau target para teroris seperti Bali, Maluku, dan Poso di Provinsi Sulawesi Tengah merupakan fakta eksistensi terorisme. Khusus di Wilayah Sulawesi Tengah, dua peristiwa peledakan bom yang tergolong dahsyat, telah mengakibatkan lebih dari 100 korban termasuk anak-anak dan wanita. Bom pertama diledakkan di Pasar Tentena Kabupaten Poso pada Sabtu pagi, 28 Mei 2005, memakan korban 21 meninggal dan 53 terluka (Kompas, 29 Mei 2005).

Bom kedua di Pasar Daging Maesa Kota Palu pada penutupan tahun 2005 tepatnya 31 Desember 2005 pagi, memakan korban tujuh orang meninggal di tempat, 50 terluka seirus, dan beberapa diantara korban itu kondisinya sangat kritis (Jawa Pos, 1 Januari 2006). Selain itu, masih terjadi penembakan, penculikan, dan sabotase menambah deretan jumlah korban orang-orang tak

bersalah di Sulawesi Tengah. Belum banyak yang diketahui apa sebenarnya target-target yang dikehendaki oleh para pelaku.

Munculnya kelompok-kelompok radikal dari masyarakat sipil yang menggunakan cara-cara kekerasan atau teror di dalam memperjuangkan tujuan politiknya sering dipengaruhi oleh hubungan mereka dengan negara. Dominannya negara baik dengan kekerasan atau tidak terhadap masyarakat sipil khususnya yang terkait dengan gerakan-gerakan radikal baik dari kelompok muslim maupun non muslim sering menimbulkan frustrasi dan mendorong mereka mengubah jalan dari cara non kekerasan ke jalan kekerasan untuk memperjuangkan kepentingannya.

Perdebatan tentang pelaku dan motif dari terorisme sering membawa kepada identifikasi ideologi atau agama dari pelaku teroris, karena ideologi atau agama merupakan sumber legitimasi dari aksinya. Negara mendapatkan legitimasi kekerasan atau teror karena kedaulatan atau kewenangan konstitusionalnya. Sedangkan kelompok masyarakat biasanya mendapat legitimasi dari ideologi atau agama yang ingin diperjuangkannya. Isu tentang "terorisme Islam" perlu dilihat dan dipertegas lebih jauh apakah Islam melegitimasi teror atau pelaku terorisme baik negara atau bukan negara yang telah membajak Islam?

Dalam kasus tindak terorisme yang dilakukan oleh kelompok muslim khususnya di Wilayah Poso, diungkap oleh Khairil (2011:53) bahwa hal tersebut sesungguhnya merupakan implementasi dari nilai ideologi radikal yang diterima oleh kelompok muslim Poso dengan semangat *jihad* kemudian dikonstruksi dan menjelma dalam perilaku berbagai aksi teror diantaranya dalam kasus ledakan bom, penembakan, mutilasi, dan kasus teror lainnya. Perilaku kelompok muslim Poso dalam berbagai aksi teror yang telah mereka lakukan khususnya pasca konflik dapat dikaji secara lebih mendalam melalui perspektif komunikasi khususnya perilaku komunikasi terpidana kelompok teroris baik secara verbal maupun non-verbal.

Terorisme dalam Berbagai Perspektif

Secara historis, menurut Permadi (2003:4) bahwa kata terorisme pertama kali dipopulerkan

saat revolusi Prancis, dimana sistem atau rezim *de la terreur* pada 1793-1794 dimaknai secara positif sebagai cara memulihkan tatanan saat periode kekacauan dan pergolakan anarkis setelah peristiwa pemberontakan rakyat pada tahun 1789, sehingga rezim teror ketika itu adalah instrumen pemerintahan dari negara revolusioner.

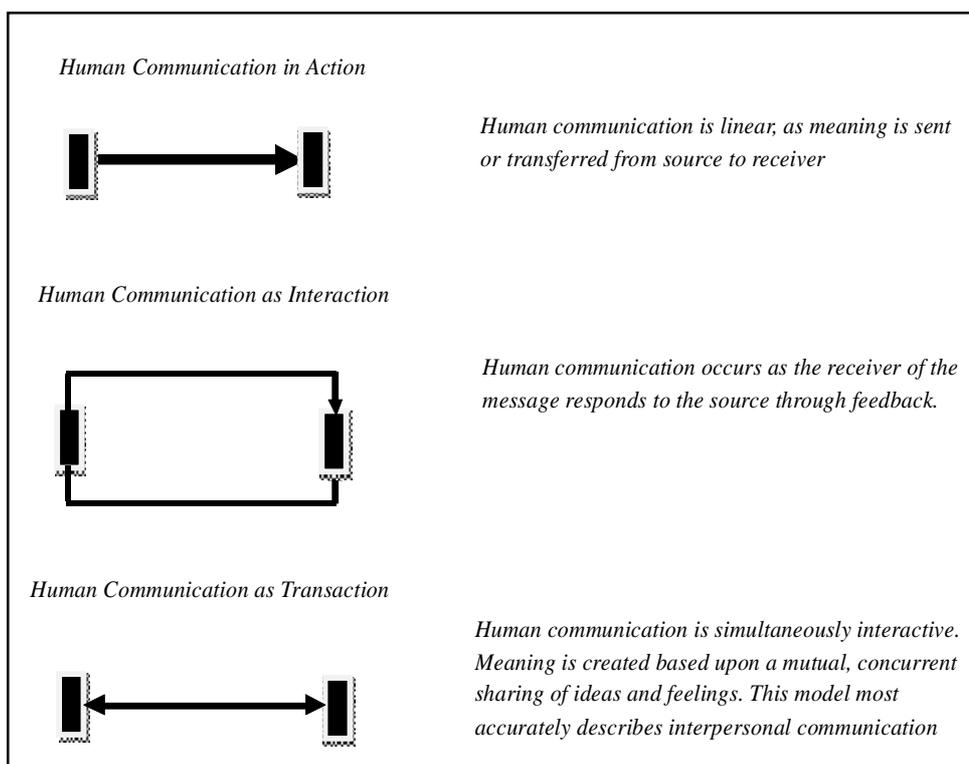
Pada pasca Perang Dunia II, terorisme dipakai untuk menyebut revolusi dengan kekerasan oleh kelompok nasionalis anti kolonialis di Asia, Afrika dan Timur Tengah selama kurun 1940-an dan 1950-an. Historitas ini menunjukkan eksistensi terorisme dari waktu ke waktu hingga mengalami perubahan makna seiring dengan tuntutan situasi yang ada.

Terorisme dalam berbagai aspek telah menimbulkan gejolak ditengah kehidupan sosial masyarakat, termasuk kehidupan sosial keagamaan. Hasil penelitian Khairil (2006:48) tentang “Pengaruh Pemberitaan Terorisme dalam media Massa Terhadap Gerakan Organisasi Islam di Kota Makassar” menunjukkan bahwa media massa telah memberi pengaruh yang besar terhadap organisasi-organisasi keagamaan yang ada di Kota Makassar. Pengaruh tersebut dapat terlihat pada perubahan kognisi, afeksi dan perilaku

ku khalayak. Dari perubahan kognisi, afeksi, dan perilaku tersebut, maka terakumulasi dalam aktivitas gerakan organisasi yang menurun akibat pemberitaan terorisme.

Tentu saja media massa memiliki peranan penting dalam pemberitaan berbagai hal khususnya untuk kepentingan publik. Menurut Nyarwi (2011:2) bahwa pasca rezim Orde Baru, media memiliki peranan penting sebagai pilar keempat demokrasi di Indonesia. Kebebasan pers merupakan salah satu prasarat dalam demokratisasi. Tafsir tentang kebebasan pers dalam negara demokrasi menyimpan berbagai dilema, yang dalam prakteknya justru dianggap sepenuhnya belum sejalan dengan kepentingan publik. Senada dengan Nyarwi, Khairil (2008:22) juga mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang turut mempengaruhi berbagai liputan media adalah faktor ideologi. Faktor tersebut sangat tampak pada berbagai kasus pemberitaan terorisme di berbagai media massa.

Studi terorisme dalam kancan penelitian ilmu sosial ini bertolak dari pendekatan kualitatif, yaitu penelitian deskriptif untuk menemukan dan menggambarkan kompleksitas fenomena terorisme dan tingkah laku teroris. Hasil penelitian



Gambar 1. An Evolving for Interpersonal Communication.

Post (Ali, 2008:35) tentang psikologi teroris, tidak menemukan gejala utama psikopatologi dari para teroris. Demikian pula halnya penelitian yang dilakukan oleh Crenshaw (2003:75) tentang karakteristik teroris kelompok terorisme yang bernama *National Liberation Front (NLF)* di Algeria, menyatakan bahwa pada umumnya teroris adalah orang-orang normal dan memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi.

Penelitian tentang terorisme juga dilakukan oleh Heskin (1984:73) terhadap anggota *Irish Republican Army (IRA)* di Irlandia Utara yang kemudian tidak menemukan indikasi bahwa para teroris memiliki gangguan emosional. Ketiga hasil penelitian yang dikemukakan itu tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa seorang teroris mengalami gejala psikopatologis.

Temuan dari hasil-hasil penelitian itu menunjukkan bahwa seseorang yang tergabung dalam kelompok terorisme atau menjadi teroris adalah mereka yang tergolong berkepribadian normal. Atau dengan kata lain bahwa teroris adalah orang-orang yang sadar atas segala tindakan yang dilakukannya.

Pada aspek latar belakang sosial teroris, hasil penelitian Clark (1983:77) terhadap teroris *Euzkadi Ta Askatasuna (ETA)* di Spanyol mengungkapkan, bahwa pada umumnya mereka berasal dari keluarga marginal atau berketurunan campuran yang sering dilecehkan dalam berbagai aspek kehidupan. Dikatakan bahwa melalui gerakan terorisme, mereka ingin menunjukkan bahwa sebagai orang marginal, mereka mampu melakukan berbagai aksi, termasuk yang tidak dilakukan oleh warga lain. Secara sosiologis, isu multikultural sering mengakibatkan sentrisme rasial yang rentan pergolakan karena terkait dengan soal ideologi yang dianut oleh satuan-satuan sosial itu.

Hasil penelitian dari berbagai kalangan yang dikumpulkan Reich (2003:59) menyimpulkan bahwa terorisme yang bernuansa ideologis bukanlah wabah *sui generis* atau keunikan yang tidak diketahui asal-usulnya, bukan juga serangan kemanusiaan yang acak dan tidak dapat dijelaskan, dan bukan pula produk dari orang-orang yang mentalnya kacau. Apa yang disebut sebagai 'terorisme ideologis' merupakan suatu bentuk perjuangan untuk menghapus dikotomi prinsip yang sangat mendasar bagi sebagian kelompok ma-

syarakat. Proses delegitimasi yang mendasari terbentuknya terorisme ideologis dapat dibedakan dalam tiga tahap, yaitu (1) tahap krisis kepercayaan; (2) konflik legitimasi; dan (3) krisis legitimasi. Dikatakan bahwa setiap tahapan menunjukkan identitas psikopolitik kolektif tertentu yang dicapai oleh suatu kelompok yang termotivasi secara ideologis.

Hasil penelitian lanjutan yang dilakukan oleh Khairil (2011:86) mengungkapkan bahwa secara ideologis, seseorang atau sekelompok orang dapat terpanggil secara psikologis dan terdorong secara sosiologis untuk melakukan pergerakan, mereka itu dapat digolongkan sebagai terorisme ideologis. Partisipasi individu melalui solidaritas kesamaan ideologis berbeda-beda menurut kondisi perseorangan. Ada yang hanya sekadar bersimpati, sebagai pendukung pasif dan aktif, dan ada pula yang menjadi kader, serta sebagai teroris aktif.

Jejaring terorisme juga terorganisir dengan baik melalui pola rekrutmen anggota kelompok secara doktriner melalui kajian-kajian keagamaan dengan paham radikal. Pada umumnya doktrin agama dimaknai sebagai upaya konsistensi dalam perjuangan menegakkan ideologi dengan klaim kebenaran kelompok sebagai kebenaran mutlak.

Perilaku Komunikasi dalam Kelompok

Konseptualisasi komunikasi menurut Mulyana (2007:67) terbagi menjadi tiga aspek yaitu pertama, komunikasi sebagai tindakan satu arah. Pada aspek ini, konteks komunikasi mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang (suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap muka) ataupun melalui media. Hal ini juga berarti bahwa komunikasi merupakan kegiatan yang secara sengaja dilakukan seseorang untuk menyampaikan rangsangan agar membangkitkan respon orang lain.

Pada aspek yang *kedua* yaitu komunikasi sebagai interaksi. Pandangan komunikasi sebagai interaksi menyetarakan komunikasi dengan proses sebab akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Komunikasi sebagai interaksi dipandang sedikit lebih dinamis daripada ko-

munikasi sebagai tindakan satu arah karena salah satu unsur yang dapat ditambahkan dalam konseptualisasi yang kedua ini adalah umpan balik (*feed back*).

Pada konseptualisasi yang ketiga yaitu komunikasi sebagai transaksi. Dalam konteks ini, komunikasi merupakan proses personal karena makna atau pemahaman yang diperoleh pada dasarnya bersifat pribadi. Proses komunikasi ini menekankan semua perilaku adalah komunikatif dan masing-masing pihak yang terlibat dalam komunikasi memiliki konten pesan yang dibawanya dan saling bertukar dalam transaksi.

Secara visual konseptualisasi komunikasi tersebut digambarkan oleh Steven A Beebe, Susan J. Beebe & Mark V. Redmond (2006:13) pada gambar 1.

Ketiga konseptualisasi dan gambaran yang telah diuraikan tersebut menjadi dasar awal dalam proses komunikasi interpersonal. Asumsi dasar komunikasi interpersonal adalah bahwa setiap orang yang berkomunikasi akan membuat prediksi pada data psikologis tentang efek atau perilaku komunikasinya yaitu bagaimana pihak yang menerima pesan memberikan reaksinya. Jika menurut persepsi komunikator reaksi komunikan menyenangkan, maka ia akan merasa bahwa komunikasinya telah berhasil.

Berbagai uraian pemaknaan terhadap konseptualisasi komunikasi tersebut merupakan landasan untuk mengurai dan mengonseptualisasi proses komunikasi dalam kelompok. Kelompok merupakan kumpulan sejumlah orang yang berkomunikasi satu dan yang lainnya pada satu rentang waktu dan masing-masing orang memungkinkan untuk saling berkomunikasi.

Kelompok merupakan kumpulan sejumlah orang yang berkomunikasi satu dan yang lainnya pada satu rentang waktu dan masing-masing orang memungkinkan untuk saling berkomunikasi. Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok "kecil" seperti dalam rapat, pertemuan, konperensi dan sebagainya (Arifin, 1984:78). Komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana

anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.

Karakteristik komunikasi dalam kelompok ditentukan melalui dua hal yaitu norma dan peran. Norma adalah kesepakatan dan perjanjian tentang bagaimana orang-orang dalam suatu kelompok berhubungan dan berperilaku satu dengan lainnya. Severin dan Tankard (dalam Bungin, 2007:83) mengatakan bahwa norma-norma sosial (*social norm*) terdiri dari dua jenis yaitu deskriptif dan perintah.

Norma deskriptif menentukan apa yang pada umumnya dilakukan dalam sebuah konteks. Norma dalam kaitannya dengan perintah (*injunctive norm*) menentukan apa yang pada umumnya disetujui oleh masyarakat. Keduanya mempunyai dampak pada tingkah laku manusia, namun norma-norma perintah tampaknya mempunyai dampak yang lebih besar. Sedangkan peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran. Pada aspek peran dibagi menjadi tiga yaitu peran aktif, peran partisipatif, dan peran pasif. Peran aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya dalam kelompok sebagai aktivis kelompok.

Peran partisipatif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok pada umumnya kepada kelompoknya. Partisipasi anggota macam ini akan memberikan sumbangan yang sangat berguna bagi kelompok itu sendiri. Peran pasif adalah sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, dimana anggota kelompok menahan diri agar memberi kesempatan kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok dapat berjalan dengan baik.

Perilaku komunikasi dalam kelompok adalah tindakan dalam berkomunikasi. Setiap tindakan dalam komunikasi meliputi tindakan verbal dan tindakan nonverbal atau yang lebih dikenal dengan perilaku komunikasi verbal dan perilaku komunikasi nonverbal. Menurut Mulyana (2007:260) bahwa pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Oleh karenanya, komunikasi verbal adalah usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk

berhubungan dengan orang lain secara lisan dengan menggunakan bahasa.

Dalam proses komunikasi kelompok, selain perilaku komunikasi verbal dalam bentuk dialog, diskusi, dan percakapan dengan penggunaan bahasa sebagai simbol yang telah dikonstruksi dan memiliki makna yang sama juga terdapat perilaku komunikasi nonverbal yaitu perilaku komunikasi yang menggunakan simbol atau isyarat selain dengan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar Richard E. Porter bahwa perilaku komunikasi nonverbal adalah semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai potensial bagi pengirim atau penerima (Mulyana, 2007:343).

Perilaku komunikasi nonverbal adalah tindakan-tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpan balik dari yang menerimanya. Salah satu aspek penting komunikasi nonverbal adalah pada saat berupaya untuk memahami makna dari setiap pesan komunikasi. Di dalam kehidupan sehari-hari, perilaku non verbal sangat beraneka ragam dan banyak, serta sangat membantu pembentukan makna pada setiap pesan komunikasi.

Meskipun secara teoritis komunikasi nonverbal dapat dipisahkan dari komunikasi verbal, dalam kenyataannya kedua jenis komunikasi tersebut jalin menjalin dalam perilaku komunikasi sehari-hari. Menurut Mulyana (2007:348) bahwa ada tiga perbedaan antara komunikasi verbal dan nonverbal yaitu pertama, perilaku verbal adalah saluran tunggal, sementara perilaku nonverbal bersifat multialuran. Kedua, pesan verbal terpisah-pisah, sedangkan pesan nonverbal sinambung. Artinya, orang dapat mengawali dan mengakhiri pesan verbal kapanpun ia menghendakinya, sedangkan pesan nonverbal tetap “mengalir” sepanjang ada orang yang hadir di dekatnya. Ketiga, komunikasi nonverbal mengandung lebih banyak muatan emosional daripada komunikasi verbal.

Keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat khususnya dalam konteks perilaku komunikasi baik perilaku verbal maupun nonverbal dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang

akan dilaksanakannya. Salah Satu fungsi kelompok dijelaskan oleh Sendjaja (2002:81) adalah fungsi *problem solving* yang dicerminkan dari kegiatan-kegiatan untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan-keputusan. Pemecahan masalah (*problem solving*) berkaitan dengan penemuan alternatif atau solusi yang tidak diketahui sebelumnya. Sedangkan pembuatan keputusan berhubungan dengan pemilihan antara dua atau lebih solusi, pemecahan masalah menghasilkan materi atau bahan untuk pembuatan keputusan.

Kelompok tidak hanya memiliki fungsi namun kelompok juga memiliki pengaruh terhadap perilaku komunikasi seseorang. Adapun pengaruh kelompok terhadap perilaku komunikasi yaitu;

Pertama, konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok-yang real atau dibayangkan. Bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama.

Kedua, fasilitasi sosial yaitu menunjukkan kelancaran atau peningkatan kualitas kerja karena ditonton kelompok. Kelompok mempengaruhi pekerjaan sehingga menjadi lebih mudah. Kehadiran orang lain dianggap menimbulkan efek pembangkit energi pada perilaku individu.

Ketiga, polarisasi yaitu kecenderungan ke arah posisi yang ekstrem. Bila sebelum diskusi kelompok para anggota mempunyai sikap agak mendukung tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan lebih kuat lagi mendukung tindakan itu. Sebaliknya, bila sebelum diskusi para anggota kelompok agak menentang tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan menentang lebih keras.

Jejaring dalam kelompok teroris yang selama ini berkembang di Poso merupakan kelompok yang memiliki identitas ideologi dan upaya transformasi gerakan yang memiliki kecenderungan ekstrem atau gerakan radikal. Polarisasi anggota kelompok yang awalnya merupakan bentuk dari upaya indoktrin ideologi radikal kemudian berkembang dalam berbagai bentuk aksi teror untuk dapat mewujudkan obsesi perjuangan atas nama kebenaran agama.

Tabel 1. Daftar Informan sesuai kriteria subjek

No	Nama Informan	Keterangan
1	Hsn.	<ul style="list-style-type: none"> • Kategori Lapis ke-1 yaitu sebagai aktor intelektual atau ketua Askariyah. • Masa Hukuman 20 Tahun.
2	Wkh	<ul style="list-style-type: none"> • Kategori Lapis Ke -2 yaitu sebagai kader aktif atau eksekutor. • Masa hukuman 19 Tahun.
3	An/Aat	<ul style="list-style-type: none"> • Kategori Lapis Ke -2 yaitu sebagai kader aktif atau eksekutor. • Masa hukuman 15 Tahun.
4	Rdn	<ul style="list-style-type: none"> • Kategori Lapis Ke -2 yaitu sebagai kader aktif atau eksekutor. • Masa hukuman 14 Tahun.
5	Tgn	<ul style="list-style-type: none"> • Kategori Lapis Ke -2 yaitu sebagai kader aktif atau eksekutor. • Masa hukuman 14 Tahun.
6	Ags Nd	<ul style="list-style-type: none"> • Kategori Lapis Ke -2 yaitu sebagai kader aktif atau eksekutor. • Masa hukuman 14 Tahun.
7	Irt Irn	<ul style="list-style-type: none"> • Kategori Lapis Ke -2 yaitu sebagai kader aktif atau eksekutor. • Masa hukuman 14 Tahun.
8	A. Ipn	<ul style="list-style-type: none"> • Kategori Lapis Ke -3 yaitu sebagai pendukung aktif atau pelaku tindak kekerasan konflik Poso.
9	Mt Sn	<ul style="list-style-type: none"> • Kategori Lapis Ke -4 yaitu sebagai pendukung pasif atau pelaku tindak kekerasan konflik Poso.
10	Adn Ars	<ul style="list-style-type: none"> • Kategori Lapis Ke-5 yaitu sebagai simpatisan atau para pembela terpidana teroris.
11	Hdy	Informan pelengkap

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Creswell (1994:89) menjelaskan bahwa suatu penelitian dapat disebut sebagai penelitian studi kasus apabila proses penelitiannya dilakukan secara mendalam dan menyeluruh terhadap kasus yang diteliti, serta mengikuti struktur studi kasus seperti yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1984:75), yaitu: permasalahan, konteks, isu, dan pelajaran yang dapat diambil.

Menurut Yin (1996:64) penelitian studi kasus adalah salah satu metode penelitian yang meneliti fenomena kontemporer dengan menggunakan pendekatan penelitian naturalistik, seperti penjelasannya berikut ini;

The case study research method as an empirical inquiry that investigates a contemporary phenomenon within its real-life con-

text; when the boundaries between phenomenon and context are not clearly evident; and in which multiple sources of evidence are used.

Mengacu pada karakteristik studi kasus tersebut, maka dalam konteks penelitian ini dapat diurai bahwa landasan dan pertimbangan penggunaan metode studi kasus adalah sebagai berikut; *Pertama*, aksi terorisme merupakan salah satu kasus yang selama ini telah berkembang di Indonesia termasuk di berbagai daerah konflik seperti halnya di Poso. Kasus tindak terorisme yang terjadi di Wilayah Poso itu terjadi pada tahun 2002 sampai dengan 2007 atau sejak fase rekonsiliatif yaitu pasca konflik yang ditandai dengan Deklarasi Malino.

Kedua, kasus terorisme yang terjadi di Sulawesi Tengah pasca konflik Poso secara ideologi memiliki perbedaan mendasar dengan kasus terorisme di tempat atau daerah lain. Perbedaan

yang mendasar dalam kasus tindak terorisme di Sulawesi Tengah adalah motif di balik aksi teror yaitu motif dendam dan “simbiosis mutualisme” antara kelompok Islam radikal yang dengan sengaja datang ke Poso dan masyarakat muslim Poso yang memang mengalami konflik dan membutuhkan spirit ideologi untuk menumbuhkan semangat jihad masyarakat muslim Poso.

Ketiga, sasaran aksi teror tidak semata-mata ditujukan terhadap kelompok Kristen secara orang perorangan namun ditujukan juga pada berbagai simbol keagamaan dan aparat keamanan. Aksi teror yang dilakukan oleh kelompok muslim telah mengalami transformasi yang awalnya hanya memerangi atau meneror kelompok Kristen, namun dalam perkembangannya juga melakukan aksi teror terhadap aparat keamanan dan masyarakat umum yaitu dengan melakukan aksi penembakan aparat keamanan, perlawanan bersenjata bahkan aksi perampokan.

Keempat, para terpidana terorisme dalam kasus aksi teror pasca konflik Poso mendapatkan tempat yang “terhormat” selama menjalani masa hukuman di dalam penjara. Para terpidana teroris mendapatkan perhatian khusus misalnya dalam program deradikalisasi.

Subjek dalam penelitian ini adalah para terpidana teroris dan jaringannya yang berada di Wilayah Sulawesi Tengah khususnya di Wilayah Kabupaten Poso. Secara khusus subjek penelitian dibatasi dan dipilih secara *purposive* berdasarkan kriteria dan statusnya yaitu pertama, ketua atau pemimpin pergerakan terorisme dan di sekelilingnya adalah para teroris eksekutor yang berdedikasi tinggi, yang kesetiiaannya tidak diragukan lagi. Kedua, adalah kader aktif, yaitu bagian dari jaringan kelompok terorisme yang masih dalam proses pematangan. Ketiga, adalah pendukung aktif, yakni bagian yang melakukan tugas-tugas intelijen dan logistik, serta menjalankan mengumpulkan data dan juga dana. Para pendukung aktif adalah para terpidana teroris yang terbukti ikut membantu dalam memberikan informasi dan bantuan pendanaan bagi kegiatan terorisme. Keempat, adalah pendukung pasif yaitu pihak yang membantu tugas-tugas pendukung aktif dan kelima adalah simpatisan dari kalangan anggota masyarakat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertama, pengamatan berperan serta (*participant observation*) yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan baik pada tahap peninjauan strategi lapangan wawancara maupun dalam tahap melengkapi data pada pasca wawancara. Pengamatan ditujukan kepada fakta perilaku komunikasi terpidana teroris dan fenomena teroris yang selama ini terjadi di Wilayah Sulawesi Tengah. Kedua, wawancara mendalam (*In-depth Interview*) yaitu wawancara yang dilakukan kepada para terpidana teroris dengan tujuan menggali dan melacak berbagai informasi yang dibutuhkan yaitu informasi yang terkait dengan konflik Poso dan informasi terkait aksi teror yang selama terjadi di Sulawesi Tengah.

Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada teknik yang diperkenalkan oleh Glasser dan Strauss, Lincoln dan Guba yang dikutip dalam Rachmat (2006:81). Tahapan-tahapan analisisnya dapat dijelaskan sebagai berikut; (a) Menempatkan kejadian-kejadian (data) ke dalam kategori-kategori. Kategori-kategori tersebut harus dapat diperbandingkan satu dengan yang lainnya; (b) Memperluas kategori sehingga di dapat kategori data yang murni dan tidak tumpang tindih satu dengan yang lainnya; (c) Mencari hubungan antar kategori; (d) Menyederhanakan dan mengintegrasikan data ke dalam struktur teoritik yang koheren (masuk akal, saling berkaitan atau bertalian secara logis).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perilaku Komunikasi Terpidana Kelompok Teroris

Pemaknaan terhadap komunikasi sesuai yang telah diuraikan dalam kajian literatur sebelumnya bahwa dalam tataran teoritis, komunikasi dapat dipahami dari dua perspektif yaitu kognitif dan perilaku. Komunikasi dalam perspektif kognitif merupakan penggunaan lambang-lambang (*symbols*) untuk mencapai kesamaan makna atau berbagai informasi tentang satu objek atau kejadian. Sementara perspektif perilaku memandang komunikasi sebagai perilaku verbal atau simbolis dan lebih menekankan pada hubungan

stimulus respon (Sendjaja dan kawan-kawan, 2002:46).

Selain perilaku komunikasi verbal, dalam perilaku komunikasi juga dikenal perilaku komunikasi nonverbal yaitu tindakan-tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpan balik dari yang menerimanya. Salah satu aspek penting komunikasi non verbal adalah pada saat berupaya untuk memahami makna dari setiap pesan komunikasi. Di dalam kehidupan sehari-hari, perilaku non verbal sangat beraneka ragam dan banyak serta sangat membantu pembentukan makna pada setiap pesan komunikasi.

Meskipun secara teoritis komunikasi non-verbal dapat dipisahkan dari komunikasi verbal, dalam kenyataannya kedua jenis komunikasi tersebut jalin menjalin dalam perilaku komunikasi sehari-hari. Menurut Mulyana (2007:348) bahwa ada tiga perbedaan antara komunikasi verbal dan nonverbal yaitu pertama, perilaku verbal adalah saluran tunggal, sementara perilaku nonverbal bersifat multisaluran. Kedua, pesan verbal terpisah-pisah, sedangkan pesan nonverbal sinambung. Artinya, orang dapat mengawali dan mengakhiri pesan verbal kapanpun ia menghendakinya, sedangkan pesan nonverbal tetap “mengalir” sepanjang ada orang yang hadir di dekatnya. Ketiga, komunikasi nonverbal mengandung lebih banyak muatan emosional daripada komunikasi verbal.

Dalam perilaku komunikasi para terpidana teroris, baik sebagai individu maupun dalam komunitas kelompok, perilaku verbal dan nonverbal sangat tampak dalam aktivitas kehidupan mereka sehari-hari. Perilaku komunikasi verbal mereka misalnya, tampak dalam berbagai aktivitas majlis taklim hingga ke aksi teror yang selama ini telah mereka lakukan.

Pada saat yang sama, para tersangka ini juga menunjukkan identitas diri mereka dalam perilaku nonverbal semisal celana di atas mata kaki, penggunaan kopiah, memanjangkan jenggot, aroma parfum, dan identitas diri lainnya. Berbagai simbol nonverbal dengan identifikasi kelompok muslim inilah kemudian yang mendapatkan generalisasi sebagai ciri-ciri kelompok teroris. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang mantan pe-

ngacara muslim (TPM), Bapak Harunnya Abu Itam, bahwa;

Sebagai mantan pengacara muslim yang pernah membela mereka yang telah ditangkap dan dijadikan tersangka teroris, ada ciri-ciri tertentu yang khas dari anggota kelompok ini yaitu jenggot, kopiah, sandal eiger, celana di atas mata kaki. Kalau ciri-ciri ini ada dalam identitas seorang individu di Poso pada waktu awal-awal penanganan kasus teroris, maka munculah kecurigaan bahwa orang ini adalah bagian dari kelompok teroris. Faktanya, bahwa sebagian besar mereka yang tertangkap memang demikian adanya tapi pertanyaannya adalah benarkah identitas diri seperti itu adalah teroris? Ini adalah efek dari isu global penanganan teroris melalui pencitraan seperti halnya seorang Osama Bin Laden.

Para tersangka teroris yang telah terpidana adalah mereka yang tergabung dalam kelompok radikal Tanah Runtu. Pada umumnya para tersangka teroris ini adalah pemuda muslim Poso yang ketika konflik Poso pada tahun 1998 hingga 2001 terlibat secara langsung bahkan sebagian dari mereka adalah korban konflik, baik yang sifatnya material seperti rumah terbakar dan harta dijarah hingga korban jiwa yaitu sanak saudara mereka yang terluka dan terbunuh ketika konflik.

Para pemuda muslim yang menyaksikan rumah mereka dibakar atau sanak saudara mereka terbunuh tentu akan memiliki reaksi menuntut keadilan dalam menyikapi konflik. Fakta yang terjadi pasca konflik Poso adalah kesepakatan Deklarasi Malino sebagai resolusi konflik oleh sebagian masyarakat Poso dianggap tidak mampu memenuhi rasa keadilan bagi warga masyarakat khususnya mereka yang sanak saudaranya terbunuh karena tafsir terhadap Deklarasi Malino bahwa kejadian masa lalu apakah itu pembunuhan di kalangan muslim atau non muslim dianggap bagian dari masa lalu untuk kemudian saling maaf memaafkan dan tidak memungkinkan untuk diusut karena tidak cukup bukti.

Tafsir terhadap Deklarasi Malino inilah yang menimbulkan reaksi masyarakat muslim Poso sehingga mereka melalui doktrin dan pembenaran ideologi melakukan berbagai aksi untuk menuntut keadilan. Aksi masyarakat muslim inilah yang berkembang dalam berbagai tindakan teror

yang akhirnya mendapat jerat hukum sebagai tersangka dan terpidana kasus teroris.

Dalam proses interaksi para terpidana teroris di dalam Lapas, mereka diperlakukan sama dengan para terpidana lainnya namun perbedaan yang nampak adalah identitas diri mereka dalam hal berpakaian dan perilaku sehari-hari. Para terpidana kasus teroris ini sangat menonjol bahkan diantara mereka itu menjadi panutan dan teladan baik pengetahuan agamanya, pengamalan ibadahnya hingga perilaku sopan dan santunnya.

Teladan para terpidana kasus teroris yang mereka tunjukkan di dalam Lapas dapat dilihat dari kepercayaan petugas Lapas dan para terpidana lainnya yang memberikan tugas atau kepercayaan kepada para terpidana untuk menjadi ketua blok, guru mengaji dan berbagai aktivitas lainnya. Aktivitas mereka di dalam penjara itu sangat berbeda dengan penilaian selama ini tentang citra buruk para terpidana kasus teroris. Diungkap oleh Ust. Hsn, salah seorang terpidana kelompok teroris bahwa :

Sebelum saya dimasukkan dalam salah satu sel di daerah Bogor, para terpidana yang ada di sana telah diinformasikan oleh Densus dan petugas Lapas bahwa akan ada seorang terpidana kasus teroris yang akan ditempatkan di Lapas mereka, oleh karena itu para terpidana lainnya diminta untuk berhati-hati. Setelah saya sampai dan dimasukkan di Lapas Bogor, para terpidana melihat saya dan seakan mengambil jarak dan waspada. Tidak lebih dari dua jam kemudian, mereka telah akrab dengan saya, bahkan salah seorang diantara mereka mengatakan bahwa Ust, sebelumnya saya minta maaf karena telah memiliki prasangka buruk terhadap Ust. Sebelum Ust dibawa kesini, kami telah diinformasikan untuk hati-hati karena akan ada tersangka teroris tapi setelah saya ketemu Ust dan ngobrol dengan Ust, semua prasangka saya hilang dan saya sangat mengagumi Ust.

Pengalaman Ust. Hsn di salah satu Lapas tersebut juga terjadi pada beberapa terpidana lainnya dengan motif yang berbeda. Untuk melihat perilaku komunikasi para terpidana kelompok teroris, maka akan diuraikan berdasarkan lokasi Lapas dari masing-masing kelompok tersangka yang terdiri dari empat Lapas yaitu Lapas Cirebon,

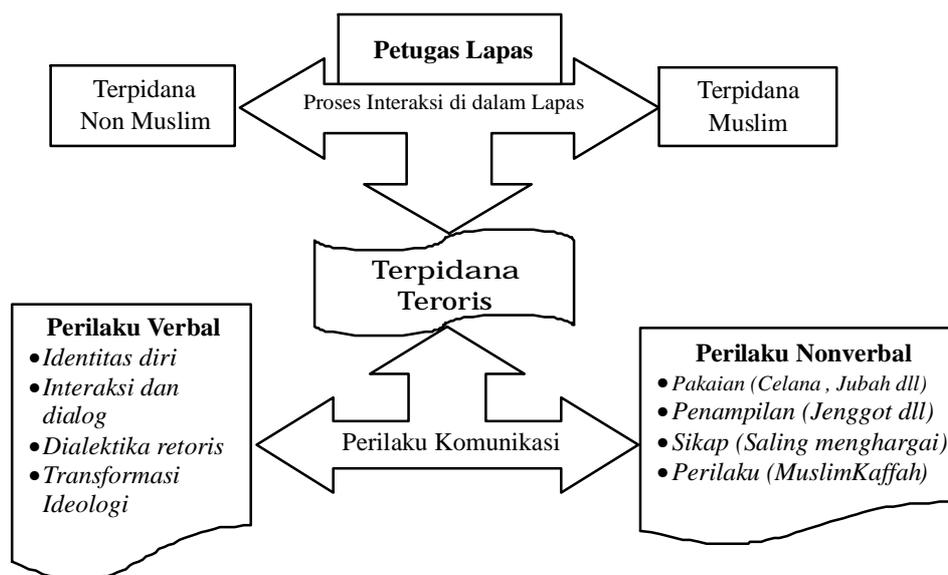
Lapas Ampana, dan Lapas Petobo. Para terpidana teroris yang ditempatkan diberbagai Lapas tersebut salah satunya disebabkan untuk dapat memetakan jejaring terorisme sehingga ditemukan pola dari masing-masing terpidana yang ada.

Uraian lebih lanjut terhadap perilaku komunikasi para terpidana yang ditempatkan dalam Lapas yang berbeda tersebut secara lebih sistematis diurai berdasarkan wilayah masing-masing yaitu sebagai berikut; (1) Perilaku Komunikasi Terpidana Teroris di Lapas Ampana. Salah satu Lapas yang dijadikan tempat pembinaan dan penahanan para terpidana teroris adalah Lapas yang terletak di Kabupaten Ampana atau dikenal dengan Lapas Ampana yang berjarak kurang lebih 300 kilometer dari Kota Palu atau sekitar tujuh jam perjalanan menggunakan angkutan darat. Jumlah terpidana kasus teroris yang menjalani masa tahanan di Lapas Ampana awalnya 10 orang namun setelah menjalani dua per tiga dari masa tahanan maka umumnya mereka telah menjalani masa pembebasan bersyarat.

Salah satu terpidana dengan inisial M.B yang tertangkap setelah melakukan perlawanan dan tertembak di Kabupaten Poso Sulawesi Tengah yang juga termasuk salah seorang daftar pencarian orang (DPO) yang paling dicari oleh pihak kepolisian atas berbagai kasus teror yang selama ini terjadi di Poso.

MB adalah salah seorang terpidana teroris dengan daftar aksi teror yang paling banyak. Aksi teror yang dilakukan oleh MB tidak terlepas dari pengaruh psikisnya yang melihat, menyaksikan, dan terlibat langsung dalam konflik Poso baik dalam proses evakuasi korban, keterlibatannya dalam peperangan hingga kesaksiannya melihat kasus pembantaian dan pemerkosaan umat Islam.

Dalam pengakuan MB bahwa apa yang ia lakukan semata-mata untuk menuntut keadilan bagi warga muslim Poso. Menurut M.B, Deklarasi Malino hanya menguntungkan kelompok Kristen dan sangat merugikan kelompok muslim. Deklarasi Malino adalah rekayasa untuk melindungi perbuatan kejam kelompok Kristen karena dengan adanya Deklarasi Malino, maka seluruh peristiwa konflik dianggap selesai dengan saling memaafkan dan menjadikan Tibo serta kedua rekannya sebagai “tumbal” untuk menutupi kelicikan aktor intelektual di balik konflik Poso.



Gambar 1.2. Model Perilaku Komunikasi Terpidana Teroris di Lapas Ampana

Selain M.B, yang juga tertangkap pada saat penyeragaman adalah A.D. Saat ini M.B. dan A.D ditempatkan dalam satu Lapas yaitu di Lapas Ampana. Tidak jauh berbeda dengan MB, A.D juga banyak terlibat dalam aksi teror bahkan beberapa anggota tubuhnya masih terdapat bekas luka tembak ketika melakukan perlawanan terhadap aparat kepolisian. Walaupun masa hukuman A.D lebih rendah dari M.B yaitu hukuman 14 tahun penjara namun A.D juga banyak terlibat dalam aksi-aksi teror di Poso.

Aksi teror yang selama ini telah dilakukan oleh M.B dan A.D akhirnya menjerat mereka dalam proses hukum menjadi terpidana kasus terorisme. Selama menjalani masa hukuman sebagai terpidana kasus terorisme, M.B dan A.D menunjukkan berbagai perilaku komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal.

Untuk lebih memudahkan pembahasan, maka M.B dan A.D dikategorikan sebagai kelompok Ampana dan bagi terpidana teroris yang ada di Palu dikategorikan sebagai kelompok Petobo, sesuai nama dan lokasi masing-masing Lapas. Perilaku komunikasi kelompok Ampana dapat diklasifikasi ke dalam empat kategori perilaku komunikasi yaitu :

Pertama, perilaku komunikasi dengan sesama terpidana muslim. Perilaku komunikasi kelompok Ampana yaitu M.B dan A.D dengan sesama terpidana yang beragama Islam atau terpidana muslim sangat komunikatif dimana sesa-

ma terpidana muslim sering melakukan diskusi dan berdialog satu sama lain dengan berbagai tema. Beberapa tema yang sering mereka perbincangkan diantaranya adalah terkait menjadi muslim yang taat dengan menjalankan syariat Islam.

Kedua, perilaku komunikasi dengan sesama terpidana yang non muslim. Di dalam Lapas Ampana, terdapat beberapa orang minoritas beragama Kristen yang jumlahnya tidak kurang dari delapan orang. Jalinan interaksi dan komunikasi antara M.B dan A.D dengan terpidana Kristen awalnya tidak berjalan efektif. M.B dan A.D tetap menganggap bahwa dimana-mana namanya orang Kristen itu sama saja. Mereka adalah musuh umat Islam. Kebencian M.B dan A.D juga dirasakan oleh petugas Lapas, oleh karena itu para terpidana yang beragama Kristen awalnya mereka pisahkan pada blok yang berbeda.

Seiring waktu, intensitas kebersamaan yang terjalin antar sesama terpidana di dalam Lapas lambat laun terjalin interaksi dan komunikasi antara M.B dan A.D dengan para terpidana Kristen yang memang minoritas. Mereka akhirnya sering berdiskusi tentang kebenaran agama masing-masing.

Ketiga, perilaku komunikasi dengan petugas lapas. Interaksi antara para terpidana dengan petugas pembinaan terjalin dengan sangat intensif. Para pembina Lapas, setiap pagi membuka blok dan mengarahkan aktivitas para terpidana dalam berbagai kegiatan. Menurut Bapak Hidayat, salah

seorang pembina Lapas Ampara bahwa terkadang disela-sela aktivitas para terpidana, ia sering berdiskusi dengan para tahanan teroris tentang berbagai hal termasuk motif di balik aksi teror, keyakinan mereka dan tanggapan mereka selama menjalani masa hukuman. Diungkap lebih lanjut oleh Bapak Hidayat bahwa;

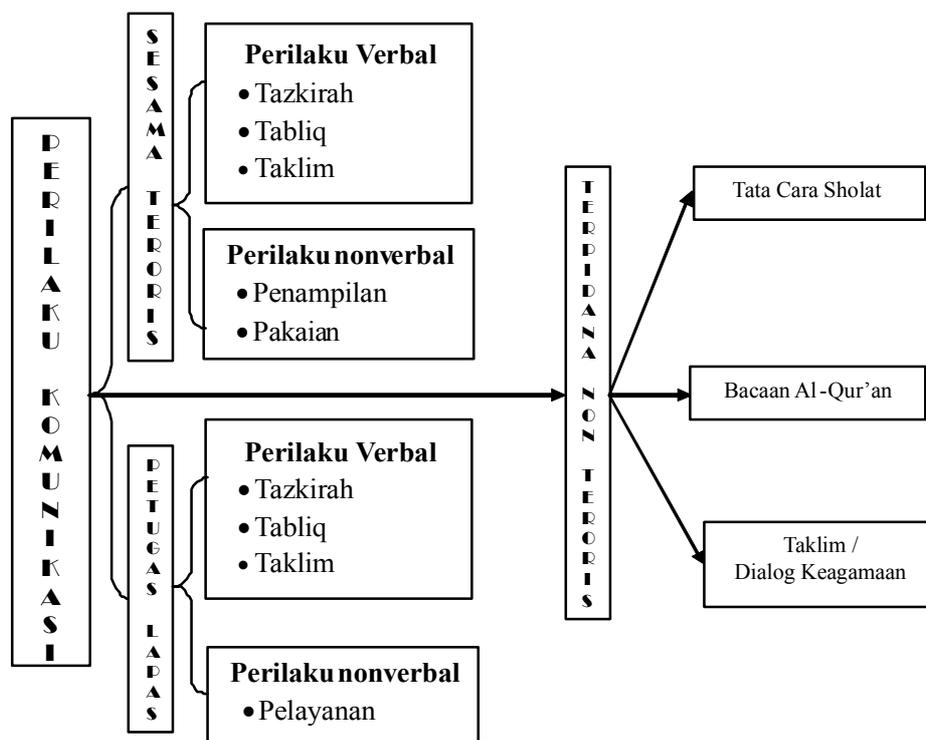
Tugas saya sebagai pembina di dalam lapas mengharuskan saya untuk sering berinteraksi dengan para terpidana termasuk terpidana kelompok teroris. Bagi saya semua tahanan sama dan akan saya perlakukan sama. Harus saya akui bahwa memang para terpidana teroris lebih menonjol bahkan kami pernah mempercayakan perosalan penanganan kepala pengamanan antar sesama terpidana itu ke Basri karena memang ia cukup tegas dan didengarkan oleh para terpidana.

Berbagai perilaku baik secara sengaja atau tidak yang ditunjukkan oleh kelompok terpidana teroris telah memberikan pencitraan baru yang berbeda dan lebih positif dari pada citra mereka selama ini sebagai teroris yang kejam, pembunuh, dan tidak punya rasa kemanusiaan. Berikut adalah model perilaku komunikasi kelompok terpidana teroris di Lapas Ampara;

Merujuk pada gambar 1.2 tentang model perilaku komunikasi para terpidana yang ada di Lapas Ampara dapat diurai beberapa hal sebagai berikut;

Pertama, perilaku komunikasi para terpidana teroris terjalin dengan berbagai pihak yang saling terkait di dalam Lapas yaitu perilaku komunikasi dengan sesama terpidana muslim, perilaku komunikasi dengan terpidana non muslim dan perilaku komunikasi dengan petugas Lapas. Berbagai perilaku yang ditunjukkan oleh para terpidana teroris dengan berbagai pihak telah mengubah pencitraan negatif mereka sebagai teroris atau penjahat bagi kemanusiaan menjadi pencitraan yang lebih positif sebagai sosok yang memiliki ketaatan dan prinsip hidup dalam memperjuangkan kebenaran sesuai yang telah mereka yakini kebenarannya.

Kedua, pada perilaku komunikasi verbal, para terpidana teroris melakukan komunikasi dengan menunjukkan identitas diri mereka sebagai seorang muslim yang taat. Ini dibuktikan dengan intensitas mereka mengajak para terpidana lainnya untuk menjalankan ibadah sesuai yang telah disyariatkan seperti misalnya sholat lima waktu, puasa di bulan suci Ramadhan dan ajakan yang



Gambar 1.3. Model Perilaku Komunikasi Terpidana di Lapas Petobo

sifatnya memotivasi para terpidana sehingga mau melaksanakan ibadah sesuai yang disyariatkan.

Ketiga, pada perilaku komunikasi nonverbal para terpidana teroris yang sesungguhnya merupakan bagian yang saling berhubungan dengan perilaku verbal. Sebagai contoh, ketika perilaku komunikasi verbal para terpidana teroris menyerukan untuk hidup sebagaimana kehidupan Rasulullah *Subhanahu Wataala*, maka mereka berusaha untuk menjalankan segala sunnah Rasulullah SAW, diantaranya misalnya dengan puasa senin dan kamis. Perilaku komunikasi verbal mereka dengan mengajak atau menyeru para terpidana untuk taat kepada Allah SAW dan perilaku nonverbal mereka adalah dengan menjadi teladan bagi para terpidana lainnya termasuk teladan dalam berpakaian.

(2) Perilaku Komunikasi Terpidana Teroris di Lapas Petobo Kota Palu. Efektifitas perilaku komunikasi bagi para terpidana terorisme dan para terpidana lainnya adalah ketika mereka dikeluarkan dari dalam blok untuk melakukan berbagai aktivitas harian. Ketika para terpidana dikeluarkan dari sel dan blok mereka, maka mereka kemudian membaur dengan para terpidana lainnya dari blok yang berbeda untuk melakukan apel pagi dan setelah itu diberikan kebebasan untuk memilih aktivitas yang diinginkan sesuai dengan minat dan bakat masing-masing.

Secara umum, para terpidana kasus terorisme ditempatkan di setiap sel yang berbeda namun di antara mereka tetap ditempatkan di dalam satu blok yang sama. Proses komunikasi antar sesama terpidana teroris dan terpidana lainnya terjalin dengan baik. Demikian juga halnya dengan interaksi dan komunikasi terpidana teroris dengan petugas Lapas. Berikut adalah perilaku komunikasi para terpidana kasus terorisme di Lapas Petobo Palu;

Pertama, perilaku komunikasi antar sesama terpidana terorisme. Proses komunikasi antar sesama terpidana teroris terjalin dalam berbagai situasi baik ketika berada di dalam blok, di dalam masjid maupun di tempat umum atau di luar blok. Para terpidana teroris memiliki karakteristik perilaku komunikasi yang berbeda-beda antara satu yang lainnya. Secara umum, kecenderungan perilaku komunikasi nonverbal para terpidana

teroris lebih dominan khususnya dalam hal identitas diri seperti halnya cara berpakaian, cara makan, dan aktivitas ibadah yang mereka lakukan.

Perilaku komunikasi verbal lebih sering dilakukan di dalam masjid dan di dalam blok, namun di tempat umum ketika membaur dengan terpidana lainnya, maka secara verbal mereka cenderung lebih membatasi diri. Perilaku komunikasi verbal yang mereka lakukan di dalam masjid khususnya terjadi setelah sholat dhuhur. Para terpidana teroris setelah melaksanakan sholat dhuhur, zikir dan sholat sunnat cenderung berkumpul satu sama lain untuk berbagi informasi dan saling mengingatkan tentang nilai-nilai Islam.

Selain perilaku komunikasi verbal antar sesama teroris, mereka juga tetap memiliki perilaku nonverbal antara satu dan lainnya. Perilaku nonverbal itu lebih ditonjolkan pada aspek saling meneladani satu dan yang lainnya. Para terpidana teroris secara umum menunjukkan identitas nonverbal melalui penampilan, pakaian, dan sikap mereka. Seperti layaknya para terpidana teroris pada umumnya, sebagian dari mereka juga memanjangkan jenggot, memakai celana di atas mata kaki, memberikan teladan dalam sholat, dan puasa serta perilaku nonverbal lainnya.

Perilaku komunikasi terpidana teroris dalam konteks komunikasi kelompok khususnya dalam kaitannya dengan peran masing-masing terpidana teroris, maka dapat diurai tiga peran yang masing-masing dimiliki oleh para terpidana yaitu pertama, peran aktif adalah peran yang dilakukan oleh terpidana teroris yang memiliki kelebihan tertentu dibandingkan dengan terpidana lainnya. Sebagai contoh, peran aktif Ust. Hsn dalam pembinaan keagamaan para terpidana yang ada di Lapas Petobo. Kedua, peran partisipatif yaitu peran para terpidana teroris yang ikut berpartisipasi dalam berbagai aktivitas yang ada di dalam Lapas. Sebagai contoh, peran Ydt sebagai terpidana yang banyak membantu Ust. Hsn dalam pembinaan keagamaan khususnya dalam pengajaran sholat dan bacaan Al-Qur'an bagi para terpidana di Lapas Petobo. Ketiga, peran pasif adalah peran para terpidana teroris yang sehari-hari lebih banyak diam walaupun pada saat-saat tertentu mereka tetap melibatkan diri dalam berbagai aktivitas yang ada di dalam Lapas.

Kedua, perilaku komunikasi terpidana teroris dengan terpidana non teroris. Kebersamaan yang kian terjalin di antara sesama terpidana selama di Lapas Petobo telah mengubah perilaku komunikasi antar terpidana teroris dengan terpidana lainnya. Perilaku komunikasi verbal yang awalnya canggung dan formal telah berubah menjadi perilaku komunikasi yang lebih akrab dan bersahabat.

Bagi para terpidana yang ada di Lapas Petobo, kehadiran para terpidana teroris telah memberikan perspektif baru tentang pemahaman dan pengamalan nilai Islam. Selain itu, citra buruk terorisme yang selama ini mereka dengar dan yang mereka ketahui ternyata berbeda dengan fakta yang mereka alami. Citra terorisme dengan berbagai kasus seperti bom dan pembunuhan ternyata berbeda dengan terpidana terorisme yang mereka saksikan.

Ketiga, perilaku komunikasi antara terpidana teroris dengan petugas lapas. Hidup dan menjalani kehidupan sebagai tahanan atau terpidana, mau tidak mau, suka atau tidak suka akan berinteraksi dengan petugas Lapas. Para petugas Lapas akan mengontrol dan melakukan pembinaan sesuai dengan ketentuan yang ada. Tidak sedikit dari para terpidana yang harus berhadapan dengan petugas Lapas karena tidak mematuhi aturan yang ada. Sebaliknya, bagi terpidana yang mengikuti aturan yang ada maka akan mendapatkan apresiasi dari petugas Lapas, baik dalam bentuk kepercayaan semisal menjadi ketua blok atau mengusulkan ide-ide yang dapat diakomodir oleh petugas Lapas.

Bagi terpidana yang mendapatkan kepercayaan petugas Lapas maka mereka memiliki sedikit keleluasaan untuk dapat mengorganisir para terpidana lainnya. Sebagai contoh, Ust. Hsn diberi kepercayaan oleh petugas Lapas untuk membantu petugas Lapas dalam pembinaan keagamaan khususnya pembinaan pemahaman keislaman, tata cara sholat, dan mengajarkan membaca Al-Qur'an bagi terpidana yang belum bisa membaca Al-Qur'an.

Selain Ust. Hsn, terpidana lain yang juga mendapatkan kepercayaan adalah Tgrn. Keahlian Tgrn dalam hal instalasi listrik, perbaikan jaringan kabel dan hal teknis elektronik telah mendapatkan kepercayaan petugas Lapas sehingga Ia mendapatkan perlakuan khusus untuk tidak tidur di da-

lam blok atau sel tapi ditempat khusus petugas penanganan masalah listrik.

Berbagai kelebihan dan kemampuan yang ditunjukkan oleh terpidana terorisme ini tentu saja tidak serta merta terjadi begitu saja. Proses kepercayaan para petugas Lapas tidak semata-mata karena kemampuan para terpidana tapi lebih dari itu yang terutama menjadi penilaian adalah etika dan perilaku para terpidana yang mau dan rela tunduk dan patuh terhadap aturan yang ada. Proses pengamatan dan penilaian para petugas Lapas inilah yang menjadi dasar untuk mendapatkan kepercayaan dan tugas khusus sesuai bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh para terpidana.

Semua aktivitas dan pembinaan para terpidana terorisme difokuskan pada upaya deradikalisasi terorisme yaitu suatu upaya untuk menetralkan paham-paham radikal melalui pendekatan interdisipliner, seperti hukum, psikologi, agama, dan sosial. Upaya deradikalisasi dimaksudkan untuk deideologisasi yaitu berhentinya proses pendalaman (penyebaran) ideologi terorisme. Berikut adalah model perilaku komunikasi kelompok terpidana teroris di Lapas Petobo;

Pada gambar 2.3. terkait model perilaku komunikasi terpidana teroris di Lapas Petobo secara jelas menggambarkan perilaku komunikasi para terpidana teroris dalam proses interaksi mereka dengan berbagai pihak. Secara lebih sistematis dapat dijelaskan bahwa perilaku komunikasi terpidana teroris sebagai berikut;

Pertama, perilaku komunikasi verbal terpidana teroris dengan sesama terpidana teroris lainnya terkait dengan tiga aspek yaitu *tazkirah*, *tabliq*, dan *taklim*. Perilaku komunikasi pada aspek *tazkirah* dapat terlihat ketika sesama terpidana teroris saling mengingatkan satu sama lain dalam berbagai hal, seperti misalnya untuk saling mengingatkan untuk tetap *istiqomah* dalam mengamalkan dan mensyiarkan nilai-nilai Islam sesuai tuntunan syariat. Selain aspek *tazkirah*, perilaku komunikasi para terpidana teroris juga nampak pada proses *tabliq* yaitu pada saat mereka memberikan ceramah atau khutbah. Perilaku komunikasi dengan sesama terpidana teroris juga dapat terlihat pada aspek *taklim* yaitu proses pengajaran atau kajian keislaman yang biasanya mereka lakukan setelah sholat berjamaah.

Kedua, perilaku komunikasi terpidana teroris dengan petugas Lapas. Pada perilaku komunikasi verbal sebenarnya tidak memiliki perbedaan mendasar dengan perilaku komunikasi verbal antar sesama teroris namun yang membedakan adalah konteks komunikasinya yaitu perilaku komunikasi verbal yang dilakukan dalam situasi dan kondisi yang lebih formal. Sebagai contoh, pada aspek *tabliq* maka yang nampak adalah perilaku komunikasi dalam proses dialog keagamaan yang berorientasi pada upaya deradikalisasi ideologi radikal.

Ketiga, perilaku komunikasi antara terpidana teroris dengan terpidana non teroris. Secara umum perilaku komunikasi para terpidana teroris dengan terpidana non teroris itu terkait dengan aktivitas keagamaan seperti misalnya pengajaran sholat, mengaji, dan dialog keagamaan. Selain pada aktivitas keagamaan, perilaku komunikasi teroris dengan terpidana non teroris baik non teroris yang muslim maupun yang non muslim itu terjalin secara nonverbal pada kegiatan bersama secara umum baik dalam kaitannya dengan aktivitas olahraga maupun kerja bakti.

Uraian tentang perilaku komunikasi para terpidana teroris ini sesungguhnya merupakan fakta yang berbeda dengan pencitraan negatif yang selama ini mereka dapatkan. Fakta yang tidak dapat dipungkiri bahwa terjadi kesenjangan antara citra mereka sebagai teroris dengan segala label pembom, pembunuh, pelaku mutilasi, kriminal, dan utama adalah mereka dicitrakan sebagai *crime against humanity* (kejahatan terhadap kemanusiaan) dan tergolong sebagai *extra ordinary crime* (tindakan pidana luar biasa) sehingga mereka terpuruk dalam citra *common enemy* (musuh bersama). Namun faktanya, para terpidana teroris yang ditempatkan baik di Lapas Ampana dan Petobo adalah para terpidana yang memberikan kontribusi positif baik terhadap sesama terpidana, petugas Lapas bahkan terhadap lembaga Pemasarakatan itu sendiri. Fakta ini tentu merupakan sisi lain dari para terpidana teroris yang selama ini telah dilabelkan sebagai kelompok yang menebarkan kebencian melalui aksi terorisme.

Upaya deradikalisasi, indoktrinasi dan deideologisasi menjadi keharusan, guna meminimalisir aksi kekerasan atas nama agama. Mem-

bandung stigmatisasi Islam sebagai agama teroris dan menghilangkan citra Indonesia sebagai sarang teroris dapat dilakukan dengan menjalankan ajaran Islam secara substantif sesuai kondisi lokalitas-kultural Islam Indonesia yang damai sebagaimana dalam sejarahnya, Islam masuk dan berkembang di Indonesia secara damai, tidak dengan tindak kekerasan (redikalisme agama) melainkan dengan perilaku damai yang senantiasa mencerminkan ruh Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang perilaku komunikasi para terpidana kelompok teroris yang selama ini terjadi di Wilayah Sulawesi Tengah sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

Pertama, perilaku komunikasi terpidana teroris dalam konteks komunikasi kelompok khususnya dalam kaitannya dengan peran masing-masing terpidana teroris maka dapat diurai tiga peran yaitu; (1) Peran aktif adalah peran yang dilakukan oleh terpidana teroris yang memiliki kelebihan tertentu dibandingkan dengan terpidana lainnya; (2) Peran partisipatif yaitu peran para terpidana teroris yang ikut berpartisipasi dalam berbagai aktivitas yang ada di dalam Lapas; (3) Peran pasif adalah peran para terpidana teroris yang sehari-hari lebih banyak diam walaupun pada saat-saat tertentu mereka tetap melibatkan diri dalam berbagai aktivitas yang ada di dalam Lapas.

Kedua, perilaku komunikasi verbal terpidana kelompok terorisme terbagi menjadi tiga yaitu perilaku komunikasi dengan sesama anggota kelompok, perilaku komunikasi dengan terpidana non teroris dan perilaku komunikasi dengan petugas lapas. Perilaku komunikasi verbal ditunjukkan melalui *tazkirah*, *taklim*, dan *tabliq*.

Ketiga, perilaku komunikasi nonverbal terpidana kelompok terorisme dapat dilihat pada tiga aspek yaitu; (1) Aspek penampilan yang umumnya memiliki indikator jenggot, jidat yang hitam, sering berada di Masjid dan pengamalan ibadah yang lebih baik; (2) Aspek pakaian yaitu jenis busana yang digunakan oleh para terpidana teroris, selain pakaian resmi yang sehari-hari

digunakan sebagai pakaian terpidana, mereka umumnya menggunakan gamis atau jubah dengan celana di atas mata kaki khususnya ketika hendak melaksanakan sholat berjamaah; (3) Aspek sikap yaitu para terpidana teroris dengan sangat jelas dan terang-terangan menolak ideologi Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian Perdamaian dan Pengelolaan Konflik (P4K) Universitas Tadulako atas dukungannya sehingga penelitian ini dapat terlaksana. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada pembina Lembaga Masyarakatan Kab. Ampana dan Kota Palu atas berbagai kesediannya berbagi pengalaman dan informasi dalam pembinaan para terpidana terorisme khususnya kepada Bapak Hidayat yang telah memberikan banyak masukan, saran dan berbagai pertimbangan lainnya. Terakhir, penulis juga menghaturkan hormat dan terima kasih kepada para terpidana terorisme yang telah bersedia menjadi informan kunci dan telah banyak membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Ali, Nur, 2008, Terorisme; Telaah Sosiopsikologis pada Komunitas Konflik, *Jurnal PERDAMAIAN*, Nomor 3, Edisi Agustus 2008, Pusat Penelitian Perdamaian dan Pengelolaan Konflik Universitas Tadulako Palu, Palu.
- Anonimous, 2005, "Bom Dahsyat Guncang Tentena, 21 Orang Tewas, 53 Terluka", *Harian Kompas*, 29/5/2005.
- , 2006, "Bom-Bom Meledak di Palu dan Poso", *Harian Jawa Pos*, 1/1/2006.
- Arifin, Anwar, 1984, *Strategi Komunikasi; Suatu Pengantar Ringkas*, Armico, Bandung.
- Beebe A Steve, Susan J Beebe & Redmond V Mark, 2006, *Interpersonal Communication (Relating to Other)*, Allyn & Bacon, London.
- Bunging, Burhan, 2007, *Sosiologi Komunikasi*, Prenada Media Grup, Jakarta.
- Clark, R., 1983, "Pattern in the Lives of ETA Members", *Journal of Terrorism*, 6. No.3:423-54.
- Crenshaw, M., 2003, "Logika Terorisme: Perilaku Terorisme Sebagai Hasil Pilihan Strategis", dalam; Reich, W. (Ed). 2003, *Origin of Terrorism*, Diterjemahkan oleh Sugeng Haryanto, Muria Kencana, Jakarta.
- Creswell, John W., 1994, *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*, CT; Praeger Publishers, Westport.
- Heskin, K, 1984, "The Psychology of Terrorism in Ireland", *Annual Review of Social and Personality Psychology*, 9. No. 42: 311-80.
- Khairil, Muhammad, 2006, Pengaruh Pemberitaan Terorisme Pada Media Massa Terhadap Gerakan Organisasi Islam di Kota Makassar, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 4, Nomor 2, Edisi Mei-Agustus 2006, Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UPN "Veteran" Yogyakarta, Yogyakarta.
- , 2008, Pencitraan Media Terhadap Islam Dalam Pemberian Terorisme; Analisis Terhadap Berbagai Kasus Terorisme Dalam Liputan Media Massa, *Jurnal PERDAMAIAN*, Nomor 2, Edisi Februari, Pusat Penelitian, Perdamaian dan Pengelolaan Konflik Universitas Tadulako Palu, Palu.
- , 2011, Konstruksi Makna Spirit Ideologi dan Obsesi Perjuangan Terpidana Kelompok Teroris dalam Kasus Konflik Poso, *Jurnal Studi Kepolisian*, Nomor 075, Edisi Juni-November, STIK-PTIK, Jakarta, Jakarta.
- , 2011, Strategi Komunikasi dalam Pemberdayaan Masyarakat Korban Konflik Poso Di Sulawesi Tengah, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 9, Nomor 3, Edisi September-Desember 2011, Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UPN "Veteran" Yogyakarta, Yogyakarta.
- , 2011, *Strategi Komunikasi Terorisme*. Unpad Press, Bandung.
- Lincon, Yovana S; Guba, Egon, 1984, *Naturalistic Inquiry*, Sage Publications, Beverly Hills, London.

- Mulyana, Deddy, 2007, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nyarwi, 2011, Kebebasan Pers dan Kepentingan Publik, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 9, Nomor 1, Edisi Januari-April, 2011, Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran” Yogyakarta, Yogyakarta.
- Permadi, Goenawan, 2003, *Fantasi Terorisme*, Masscom Media, Semarang.
- Rakhmat, Jalaluddin, 2000, *Metode Penelitian Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Reich, W. (Ed), 2003, *Origin of Terrorism*, Diterjemahkan oleh Sugeng Haryanto, Muria Kencana, Jakarta.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa, 1993, *Teori Komunikasi*, UT, Jakarta.
- Wieviorke, Michel, 1993, *The Making of Terrorism*, The University of Chicago Press, London.
- Yin, R.K, 1996, *Studi Kasus; Desain dan Metode*, Alih Bahasa Uzi Mudzakir, Raja Grafindo Persada, Jakarta.